

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sosial, dengan kata lain, komunikasi telah menjadi jantung dalam kehidupan kita. Komunikasi dinilai sebagai dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Menurut Effendy (2003), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun nonverbal. Komunikasi menjadi alat utama untuk menciptakan pemahaman antara individu dalam berbagai hubungan sosial. Selain itu, komunikasi merupakan proses dinamis yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak pernah berhenti Mulyana (2005). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan keluarga.

Dalam berbagai situasi, komunikasi merupakan cara terbaik dalam mengenal pribadi seseorang, termasuk dalam suatu keluarga. Tidak semua orang mampu memiliki komunikasi yang baik, bahkan di dalam keluarganya sendiri. Hal ini pun tidak bisa terbentuk hanya dalam satu hari, melainkan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan baik dari masa anak-anak hingga dewasa, Penelitian dari Sobandi & Dewi (2017) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat dalam keluarga mampu membentuk karakter positif anak sejak dini, yang kemudian berpengaruh pada kemampuannya

dalam bersosialisasi dan menghadapi tekanan sosial saat dewasa. Komunikasi juga membantu setiap individu memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi yang sangat fundamental adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi unik yang melibatkan paling sedikit dua orang, memiliki karakteristik, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang berbeda (Sobandi & Dewi, 2017).

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi individu untuk belajar dan membentuk dirinya, keluarga menjadi tempat dimana individu pertama kali belajar berinteraksi, membangun nilai, dan memahami aturan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2003) yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal bersama dan saling ketergantungan. E. B. Hurlock (1999) juga mengatakan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai tempat pertama kali individu menerima pendidikan dan sosialisasi, oleh karena itu, komunikasi yang terjalin di dalam keluarga memiliki peran penting sebagai pondasi dari proses pembentukan kepribadian seseorang, yang pada akhirnya akan membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal itu sejalan dengan teori *Family Communication Patterns (FCP)*, Koerner & Fitzpatrick (2006) menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga terbentuk berdasarkan dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas), keluarga dengan orientasi percakapan tinggi akan membentuk individu yang terbuka dan percaya diri dalam berkomunikasi, sedangkan orientasi konformitas tinggi cenderung menciptakan

individu yang lebih patuh namun kurang mandiri, dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga berperan besar dalam menentukan bagaimana karakter dan kepribadian seseorang. Temuan ini diperkuat oleh Ledbetter, (2015) yang menemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga, khususnya orientasi percakapan tinggi, dapat meningkatkan persepsi diri dan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat serta membangun kepercayaan dalam interaksi sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kepribadian sendiri menurut Sjarkawi (2006) disebutkan dalam jurnalnya Ramadhani (2019) adalah ciri-ciri dan sifat-sifat khas yang mewakili sikap atau tabiat dari diri seseorang, bersumber dari pola-pola pemikiran, perasaan, dan konsep diri yang diterima dari lingkungan, termasuk keluarga pada masa kecil, artinya apa yang didapatkan anak dari lingkungan keluarganya di masa anak-anak akan sangat memengaruhi pembentukan identitas sosial dan emosionalnya dikemudian hari.

Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka cenderung memiliki identitas sosial yang kuat, namun sebaliknya, individu dari keluarga yang komunikasinya tertutup sering mengalami hambatan dalam pengembangan identitas sosial. Selain itu, keluarga yang menekankan kebebasan berdiskusi akan mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Adapun pada penelitian Handayani (2016) menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, yang merupakan tahap awal sebelum seseorang menjadi dewasa, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan

keluarga dengan komunikasi yang terbuka memiliki kecenderungan menjadi pribadi yang percaya diri dan terbuka dalam kehidupan sosial serta dunia kerja saat dewasa. Hal ini pun ditegaskan oleh Supratiknya (2001), yang menjelaskan bahwa pengalaman awal komunikasi individu dalam keluarga menjadi penentu dalam pembentukan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Karakter seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipupuk sejak masa anak-anak, karakter orang dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi dalam keluarga. Karakter orang dewasa dalam hal mencerminkan kematangan emosional, kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, serta kemandirian seseorang dalam mengambil keputusan. Menurut E. Hurlock (1980) dalam jurnal Idaningsih Indriyani (2021), masa dewasa bukan hanya tentang pertumbuhan fisik, tetapi juga proses pengaturan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan psikologis. Pada tahap ini, individu mulai menghadapi berbagai tuntutan hidup, seperti membangun karier, memilih pasangan hidup, serta mengelola tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks profesional, seperti dunia kerja, karakter yang terbentuk dari pola komunikasi keluarga sangat menentukan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai tantangan kerja (Goleman, 2000).

Salah satu fenomena nyata yang mencerminkan hal ini dapat diamati di lingkungan Mess Polisi Wanita (Polwan) pada satuan kerja Staf Sumber Daya Manusia (SSDM) Polri. Di lingkungan tersebut, semua anggota mess adalah Polwan yang pada

penempatan pertamanya dinas dan berdinas di SSDM Polri serta terdapat aturan tidak diperbolehkan tinggal bersama keluarga minimal selama dua tahun berdinas dan selama belum menikah. Sebagian besar anggota mess juga berasal dari luar daerah yang berjauhan jarak dengan keluarganya. Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa penghuni Mess SSDM Polri saat ini berjumlah 18 orang Polwan dengan latar belakang keluarga dan pengalaman komunikasi yang beragam.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di dalam lingkungan mess Polwan SSDM Polri pada bulan September 2024 sampai dengan Februari 2025 tersebut ditemukan bahwa tidak semua individu memiliki kebiasaan berkomunikasi secara terbuka dengan keluarga mereka. Ada beberapa individu yang terbiasa untuk membicarakan segala hal dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Misalnya, (informan 1) mengatakan bahwa “aku kalau apa-apa cerita ke papa dan mama”. Sementara ada juga yang merasa bahwa berbicara tentang masalah pribadi dengan keluarga bukanlah suatu kebiasaan yang umum. Seperti yang dikatakan oleh (informan 2):

“saya ga biasa dari kecil untuk cerita permasalahan kehidupan dengan orang tua saya kak, saya juga baru dekat sama ayah saya setelah saya jadi Pendidikan dan jadi Polwan aja, ayah saya orangnya keras didikannya, jadi kadang masih canggung buat ngobrol, ga sama kayak si informan 1 dan kakak yang saya lihat deket banget enak ngobrol sama orang tua”.

Meskipun sebagian besar individu memiliki hubungan baik dengan keluarga mereka, tidak semua individu juga bisa merasa nyaman untuk berbagi cerita atau perasaannya

secara langsung. Tentunya hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pola komunikasi keluarga yang berpotensi mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Fenomena variasi pola komunikasi keluarga yang dialami para penghuni Mess SSDM Polri menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan hasil pengamatan, Polwan (informan 1) yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan komunikasi yang lebih terbuka cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, disisi lain, Polwan (informan 2) memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, tetapi tidak terbiasa berbicara secara terbuka tentang perasaannya atau bahkan takut mengambil keputusan sendiri tanpa validasi dari orang lain. Ia pribadi yang cenderung berani bertindak, namun kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan, sering merasa takut disalahkan, dan memiliki kecenderungan untuk selalu mencari perhatian atau validasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori *Family Communication Patterns* oleh Koerner & Fitzpatrick (2006) dalam jurnal Fitzpatrick (2017) yang menjelaskan bahwa skema kognitif yang terbentuk sejak kecil melalui komunikasi keluarga akan membentuk cara seseorang berpikir dan bertindak dalam kehidupan profesionalnya.

Kondisi ini tidak hanya terlihat dalam konteks internal lingkungan Mess SSDM Polri, tetapi juga terdapat dalam studi kasus nyata yang sempat terjadi pada tahun 2022 di Pekanbaru Riau oleh Annisa Firdausi (2022) Seorang Polwan berinisial Briptu FN, bersama ibunya, melakukan penganiayaan terhadap seorang perempuan karena tidak menyetujui hubungan asmara antara korban dengan adik laki-laki Briptu FN. Aksi

kekerasan tersebut dilakukan secara impulsif di rumah kontrakan korban. Tindakan tersebut berujung pada proses hukum dan penetapan Briptu FN sebagai tersangka. Kasus ini menunjukkan bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang dalam hal ini memperlihatkan kecenderungan kontrol dan dominasi orang tua terhadap keputusan anak dapat membentuk pola pikir dan karakter individu dewasa, bahkan mendorong tindakan yang melanggar etika profesi. Dengan demikian latar belakang dan pola komunikasi keluarga menjadi faktor penting yang patut diteliti lebih lanjut dalam pembentukan karakter individu, termasuk dalam konteks Polwan yang memiliki tanggung jawab sosial dan profesional tinggi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi keluarga yang beragam menciptakan tantangan tersendiri bagi Polwan di Mess SSDM Polri dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, hingga hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Disebutkan dalam buku saku Polwan (2016) Karakter Polwan yang diharapkan adalah Polwan yang memiliki ketegasan, kepercayaan diri, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, serta memiliki empati dan keterampilan sosial yang tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, Polwan juga dituntut untuk menjaga profesionalitas dan mampu beradaptasi di berbagai situasi sosial dan budaya yang berbeda.

Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial maupun professional. Namun demikian,

pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada masa anak-anak, melainkan juga terus berkembang melalui kebiasaan komunikasi yang berlangsung hingga masa dewasa. Interaksi yang masih terjalin dengan keluarga seperti komunikasi melalui telepon, pesan singkat, atau diskusi jarak jauh dapat memperkuat, mempertahankan, atau bahkan mengubah karakter yang telah terbentuk sebelumnya

Koerner & Fitzpatrick (2006) dalam teorinya *Family Communication Patterns (FCP)* menjelaskan bahwa orientasi percakapan dan orientasi konformitas di dalam keluarga menjadi dasar terbentuknya pola komunikasi dari masa anak-anak hingga dewasa meskipun begitu, kebanyakan penelitian masih melihat hanya dari gambaran yang lebih umum dan belum banyak yang secara khusus meneliti tentang bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dapat membentuk karakter khususnya karakter Polwan yang tinggal di SSDM Polri, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional di lingkungan Polri. Pattiran, dkk (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter di era modern tidak lepas dari peran strategis keluarga dalam membentuk nilai dan etika individu. Sementara itu, Galvin dkk, (2019) mengungkapkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga turut menentukan intensitas keterikatan emosional dan kemampuan interpersonal seseorang di lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pola komunikasi dalam keluarga yang masih berlangsung hingga masa dewasa dapat membentuk karakter Polwan di Mess SSDM Polri. Dengan menggunakan teori *Family Communication Patterns (FCP)* sebagai dasar penelitian ini berfokus untuk melihat tipe pola komunikasi seperti apa ? yang mendukung

terbentuknya karakter Polwan yang kuat, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan tantangan dalam dunia kerja kepolisian.

Penelitian juga menawarkan kebaharuan dengan diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi dalam 2 hal yaitu diharapkan mampu memberikan bekal kepada para orang tua/wali yang memiliki keinginan agar anaknya kelak menjadi anggota Polwan, tentunya dengan menyadari pentingnya pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab serta memberikan sumbangsih bagi bidang sumber daya manusia dalam proses rekrutmen Polri, khususnya dalam tahap psikotes atau asesmen karakter yang dimana diharapkan dapat memberikan pertimbangan akan adanya faktor komunikasi keluarga dapat menjadi salah satu bagian pendukung dalam proses seleksi dan mampu berperan signifikan dalam membentuk kesiapan mental dan karakter dalam jangka waktu yang panjang.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter Polisi Wanita (Polwan) yang tinggal di Mess satuan kerja Staf Sumber Daya Manusia (SSDM) Polri. pola komunikasi dalam keluarga yang masih berlangsung hingga masa dewasa dapat membentuk karakter Polwan di Mess SSDM Polri. Dengan menggunakan teori *Family Communication Patterns (FCP)* sebagai dasar penelitian ini untuk mendukung terbentuknya tingkat kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan sosial, serta kemandirian individu di usia dewasa khususnya Polwan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara

pola komunikasi keluarga dan karakter Polwan, terutama dalam hal bagaimana mereka bersikap, bersosialisasi, dan beradaptasi di lingkungan SSDM Polri.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga Polwan di mess SSDM Polri ?
2. Bagaimana peran pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Polwan di Mess SSDM Polri ?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pola komunikasi keluarga Polwan di mess SSDM Polri.
2. Menjelaskan bagaimana peran pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter Polwan di mess SSDM Polri.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada komunikasi keluarga dan pembentukan karakter. Penelitian ini menguatkan teori *Family Communication Patterns (FCP)* yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, dengan menunjukkan bagaimana orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam keluarga berperan pada pola komunikasi antar anggota keluarga dalam jangka yang panjang terhadap pembentukan karakter di usia dewasa, khususnya dalam konteks profesional seperti yang dialami oleh Polisi Wanita (Polwan). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya

referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan perkembangan karakter, baik dalam konteks keluarga maupun dalam lingkungan kerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

a. Polwan di Mess SSDM Polri

Membantu para Polwan memahami bagaimana pola komunikasi keluarga yang mereka alami membentuk karakter, sikap, dan cara mereka menghadapi tantangan di dunia kerja, pemahaman ini juga diharapkan bisa memberikan dorongan untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat keterampilan sosial dalam menjalankan tugas sebagai anggota Polri.

b. Satuan Kerja SSDM Polri

Memberikan masukan bagi Satker SSDM Polri dalam merancang program pembinaan dan pengembangan karakter Polwan yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami latar belakang komunikasi keluarga anggota, pembinaan dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih empatik dan personal, sehingga mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan profesional.

c. Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat khususnya para orang tua bahwa pola komunikasi dalam keluarga yang dapat memberikan peran besar terhadap kesiapan anak dalam menghadapi

kehidupan dewasa, termasuk jika kelak ada keinginan anak untuk memilih profesi yang menuntut kedisiplinan, ketegasan, dan kemampuan sosial seperti menjadi seorang Polwan. Kesadaran ini diharapkan bisa mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan kualitas komunikasi di dalam keluarga, agar mampu menumbuhkan karakter anak yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

